

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang masih tetap menjadi tulang punggung keuangan Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jenis-jenis Perbankan di Indonesia yang diatur dalam Pasal 5 UU No. 7 Tahun 1992 dibagi atas dua, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank Umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*). Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum. Berdasarkan peraturan Bank Sentral, setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan kepada Bank Sentral yaitu Bank Indonesia setiap enam bulan yang terdiri atas laporan inti dan laporan pelengkap. Pada BEI, sub sektor bank menyumbangkan jumlah perusahaan paling banyak dalam sektor keuangan di mana jumlah perusahaan dalam sektor keuangan berjumlah 83 perusahaan yang terdiri dari 43 perusahaan sub sektor bank, 16 perusahaan sub sektor perusahaan lembaga pembiayaan, 12 perusahaan sub sektor perusahaan efek dan 12 perusahaan sub sektor asuransi (www.sahamoke.com).

Menurut Subagio (2011), Bank merupakan suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Salah satu jasa yang dikeluarkan oleh bank adalah layanan *internet banking*. Layanan *internet banking* mulai digunakan di Indonesia pada

periode tahun 2002-2011. Sampai sekarang layanan *internet banking* suatu media alternatif untuk melakukan transaksi perbankan.

Menurut Latumaerissa (2011:227), memenuhi kebutuhan nasabah jelas merupakan alasan mengapa bank harus menyediakan layanan *internet banking*. Tapi menyediakan layanan ini, bank harus siap melakukan investasi teknologi yang tidak sedikit. Apalagi teknologi informasi sekarang terus berkembang, sehingga bank harus siap melakukan belanja modal lebih dari sekali, jika tidak ingin layanan *internet banking*-nya ketinggalan. Belanja modal ini tidak menghalangi bankir serius dalam menggarap *internet banking*. Layanan ini tidak hanya meningkatkan kepuasan nasabah namun juga menjadikan suatu sumber pendapatan bagi bank (Sugiarto,2013).

Tabel 1.1

Daftar Bank yang menggunakan *Internet Banking* di Indonesia tahun 2016

No	Nama bank	<i>Transactional Internet Banking</i>	
		Memiliki	Tidak Memiliki
1	Bank Mandiri	√	
2	Bank BRI	√	
3	Bank BNI	√	
4	Bank BTN	√	
5	Bank Windu Kentjana International	√	
6	Bank BCA	√	
7	Bank CIMB Niaga	√	
8	Bank Danamon	√	
9	Bank Permata	√	
10	Bank Panin	√	
11	Bank Maybank Indonesia	√	
12	Bank Mega	√	
13	Bank Sinarnas	√	
14	Bank OCBC Nisp	√	
15	Bank Mayapada International	√	
16	Bank Bukopin	√	
17	Bank Maspion Indonesia	√	

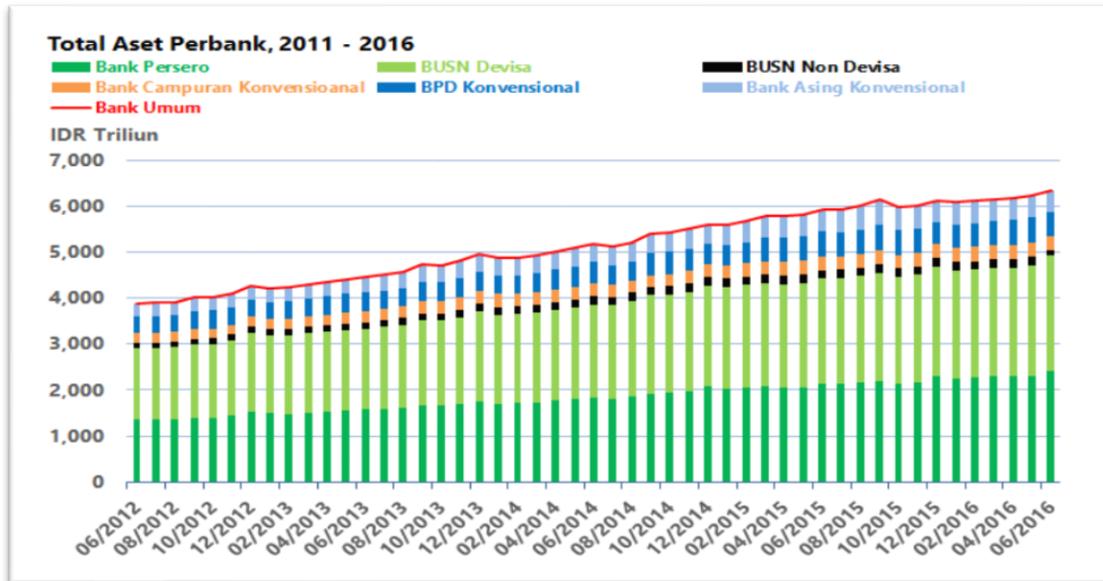
(Bersambung)

(Sambungan)

No	Nama Bank	Memiliki	Tidak Memiliki
18	Bank Artha Graha International	√	
19	Bank QNB Indonesia	√	
20	Bank Nationalnobu	√	
21	Bank Victoria International	√	
22	Bank Woori Saudara Indonesia	√	
23	Bank Nusantara Parahyangan	√	
24	Bank Jtrust Indonesia	√	
25	Bank MNC International	√	
26	Bank Bumi Arta	√	
27	Bank BRI Agro Niaga Tbk	√	
28	Bank Ganesha		√
29	Bank Capital Indonesia		√
30	Bank Mestika Dharma		√
31	Bank Harda International		√

Sumber : website masing-masing bank,2016

Salah satu hal yang paling disoroti investor dalam menilai kinerja perusahaan perbankan adalah rasio profitabilitas yang mana rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki (Dendawijaya, 2009:118). Keuntungan (laba) yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki di mana aset yang dimiliki diperoleh melalui *equity* (modal) maupun *liabilities* (kewajiban) yang ada. Oleh karena itu perolehan aset menjadi komponen penting dalam memperhitungkan ROA untuk melihat kinerja perbankan.



Gambar 1.1 Perkembangan total aset perbankan

Sumber: OJK dan CEIC, 2016

Berdasarkan data perkembangan total aset perbankan, total aset bank umum di Indonesia secara keseluruhan mengalami *trend* peningkatan dari tahun 2011 hingga 2016. Hingga juni 2016 total aset perbankan yakni 6.365,2 triliun rupiah, melihat perkembangan aset yang ada, seharusnya perbankan bisa memanfaatkan aset yang ada untuk memperoleh laba dan hal tersebut bisa dinilai dengan melihat ROA yang ada. Namun pada faktanya *trend* secara keseluruhan pada bank umum mengalami penurunan ROA dalam 5 (lima) tahun terakhir walaupun sempat naik dari 2011 menuju 2012. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia ROA bank umum pada 2011 menuju 2012 mengalami kenaikan dari 3.07% menjadi 3.13%. Namun pada 3 (tiga tahun) tahun berikutnya dari 2013 hingga 2015 mengalami penurunan berturut-turut 3.08%, 2.85% dan 2.32% menjelang akhir tahun 2015. Hal itu menandakan bahwa secara keseluruhan bank umum dalam 3 (tiga) tahun terakhir belum bisa memanfaatkan aset yang ada secara maksimal dalam memperoleh laba yang mana tergambar dari perolehan ROA yang menurun dari tahun 2013 hingga 2015. Berdasarkan Rencana Bisnis Bank (RBB) yang disampaikan bank, bahwa total aset dan kredit ditahun 2016

diproyeksikan masing-masing tumbuh 13.16% atau dari Rp.6.132 triliun menjadi Rp.6.939 triliun dan 14.22% atau dari Rp.4.058 triliun menjadi Rp.4.635 triliun. Dengan gambaran objek penelitian yang telah dipaparkan, peneliti ingin meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI yang terdaftar pada BEI selama periode 2011-2016.

1.2 Latar Belakang Penelitian

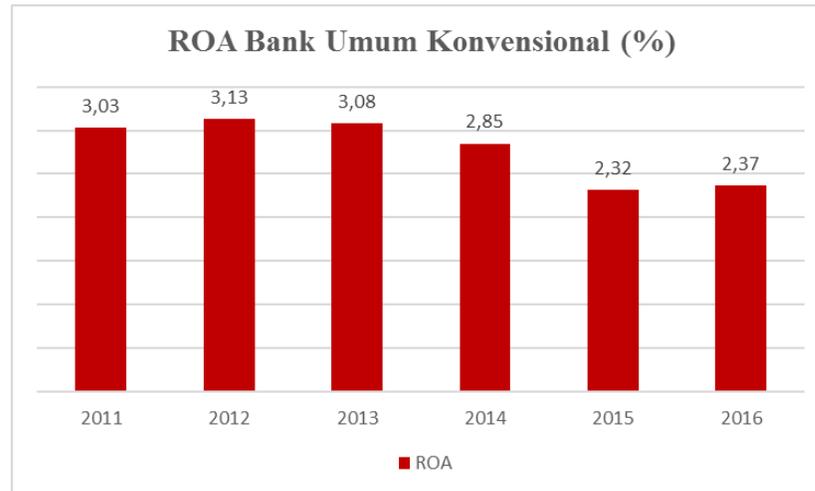
Perkembangan internet yang cukup pesat ini adalah alasan diciptakannya fasilitas *internet banking* sebagai salah satu fitur layanan perbankan. Menurut Prawoto (2013), Teknologi *internet banking* yang dibuat oleh dunia perbankan mempunyai manfaat untuk bank dengan adanya efisiensi kinerja perbankan dalam penggunaan kertas karena internet dapat menjadi sumber pendapatan yang diperoleh dari biaya layanan yang dibebankan kepada nasabah. Pengurangan efisiensi kinerja bank akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perbankan dan laba akan meningkat karena biaya akan berkurang. Pendapatan dari penggunaan *internet banking* oleh nasabah akan menambah laba dari bank tersebut.

Pada tahun 2015, sekitar 119 bank yang berkembang di Indonesia mengalami persaingan yang ketat dengan timbulnya suatu teknologi yang berkembang dengan ditemukan suatu masalah baru yaitu permasalahan otomasisasi perbankan, dengan adanya otomasisasi pelayanan perbankan semua bank berlomba-lomba memberikan suatu pelayanan yang akurat dan cepat, perubahan teknologi, perubahan struktur dana dan persaingan antar bank (Egan,2013). Apabila bank mampu memenuhi kebutuhan nasabah maka dapat meningkatkan suatu profitabilitas.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Kasmir,2010:80). Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah rasio ROA (*Return On Asset*).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/15/PBI/2007 semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan menjadi baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Kemampuan bank meraih laba (profitabilitas) diprediksi membaik sepanjang tahun 2016, dengan kenaikan laba secara industri diperkirakan pada kisaran 10-15% (www.Beritasatu.com,2015). Namun berkaca pada tahun sebelumnya, Otoritas Jasa Keuangan menyatakan laba industri perbankan nasional pada akhir tahun 2015 mengalami penurunan dibanding akhir 2014.

Hal tersebut tercermin dari indikator *return on asset* (ROA) industri perbankan yang lebih rendah dibandingkan akhir 2014. Pada Desember 2014 ROA bank sebesar 2.82%, sedangkan di November 2015 ROA berada di level 2.30%. Akhir tahun ROA di sekitar 2.32% padahal pada awal tahun 2015 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memproyeksikan laba perbankan akan tumbuh 19.7%, jauh lebih tinggi dari tahun 2014 yang pertumbuhannya hanya 5 persen. Secara total laba perbankan diperkirakan mencapai Rp 129 triliun, dari Rp 108 triliun (finansial.bisnis.com). Berdasarkan gambar 1.1, ROA bank umum pada 2011 menuju 2012 mengalami kenaikan dari 3.03% menjadi 3.11%. Namun pada 3 (tiga tahun) tahun berikutnya dari 2013 hingga 2015 mengalami penurunan berturut-turut 3.08%, 2.85%, 2.32% dan di tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2.37%.



Gambar 1.2 Perkembangan Return on Assets Perbankan

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2016

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Beberapa penelitian juga telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas perbankan yang mana banyak menyoroti pada pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) seperti penelitian yang dilakukan oleh Lyla Rahma (2011), Riski Agustiningrum (2012), Kunto Wibisono (2012), serta Pramitha Kusuma Dewi (2013).

Menurut Latumaerissa (2011:228), *internet banking* merupakan penerapan atau aplikasi teknologi informasi yang berkembang dan memanfaatkan untuk menjawab keinginan nasabah perbankan yang menginginkan servis cepat, aman, nyaman murah dan tersedia setiap saat dan dapat diakses dari mana saja baik itu *handphone*, komputer, laptop dan sebagainya. Nilai transaksi *internet banking* di Indonesia telah mencapai Rp 4.827,8 triliun, jumlah tersebut melampaui nilai transaksi ATM+ debit yang berada pada Rp 4.020,7 triliun selama 2013.

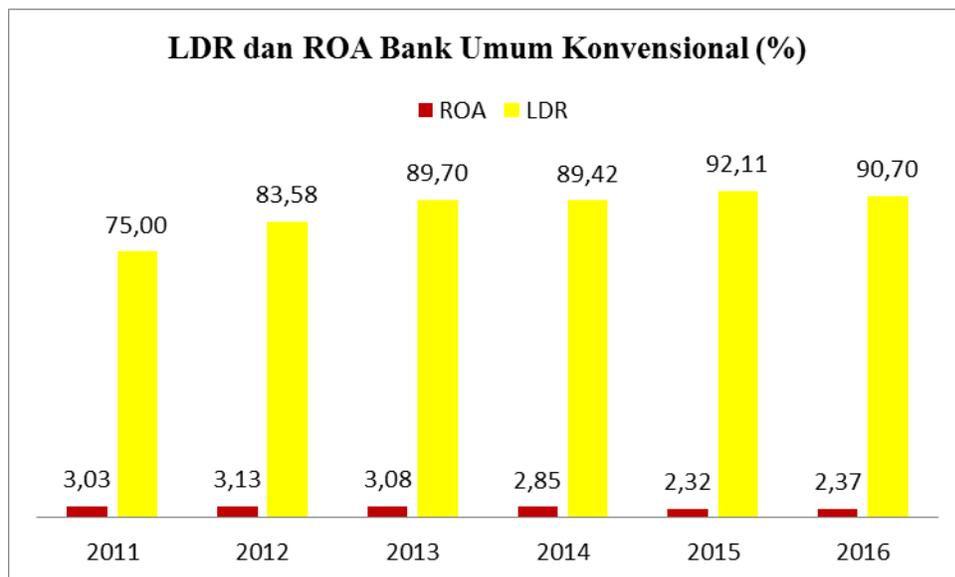
Pertumbuhan *internet banking* didorong oleh pengguna internet yang pertumbuhannya cukup pesat. Menurut survey (www.Sharing Vision.com,2013) pada 6 bank besar di Indonesia, jumlah pengguna *internet banking* mencapai 5,7 juta orang pada tahun 2012. Berarti 9% pengguna internet di Indonesia adalah pengguna *internet banking*, angkanya diperkirakan bertambah seiring pertumbuhan pengguna internet. Didukung dengan suatu penelitian tentang *internet banking* terus berkelanjutan dengan hasil yang tidak konsisten penelitian dari Sumra dan Manzoor (2011) dan Al-Smadi (2011) menunjukkan bahwa adopsi *internet banking* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan Sugiarto (2011) menunjukkan bahwa *internet banking* berpengaruh positif dan tidak signifikan pada profitabilitas, sedangkan menurut penelitian Egan (2013) menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Berdasarkan penelitian diatas yang dilakukan oleh Sumra dan Manzoor (2011), Al-Smadi (2011), Sugiarto (2012), serta Egan (2013) diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dengan diukur menggunakan rasio-rasio perbankan antara lain *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) dan Ukuran (*Size*), tetapi penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Untuk menilai seberapa besar bank dapat menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kepada pihak yang memerlukannya maka diproksikan dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposito Ratio* (LDR) merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas, untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir,2014:225). Rasio likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia Bank Indonesia No. 15/41/DKMP berada di kisaran 78% - 110%. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR

menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba.

Melihat berbagai penelitian sebelumnya terdapat beberapa hasil yang berbeda mengenai pengaruh LDR terhadap ROA. Didukung dengan beberapa penelitian, Susanto (2016) menyatakan bahwa (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Mulyadi dan Abdurrahman (2013) menunjukkan bahwa LDR positif tidak signifikan pada profitabilitas sedangkan penelitian Lyla Rahma (2011) menyatakan bahwa (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.



Gambar 1.3 Perkembangan *Loan Deposit Ratio* Perbankan

Sumber : Laporan Keuangan OJK, 2016 (data diolah)

Pada gambar 1.3 menyatakan bahwa pergerakan (LDR) adanya suatu kenaikan dan penurunan dimana menurut Bank Indonesia No. 15/41/DKMP standar (LDR) 78%-110%. Pada tahun 2011 presentase (LDR) tidak sesuai dengan standar mencapai 75,00% dikarenakan adanya pengumpulan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang sering terjadi diakhir tahun, dimana DPK di pekan terakhir Desember 2010 itu tumbuh Rp.50 triliun dengan DPK yang lebih tinggi dibandingkan kredit maka LDR menurun sehingga LDR tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 75,00% menurut

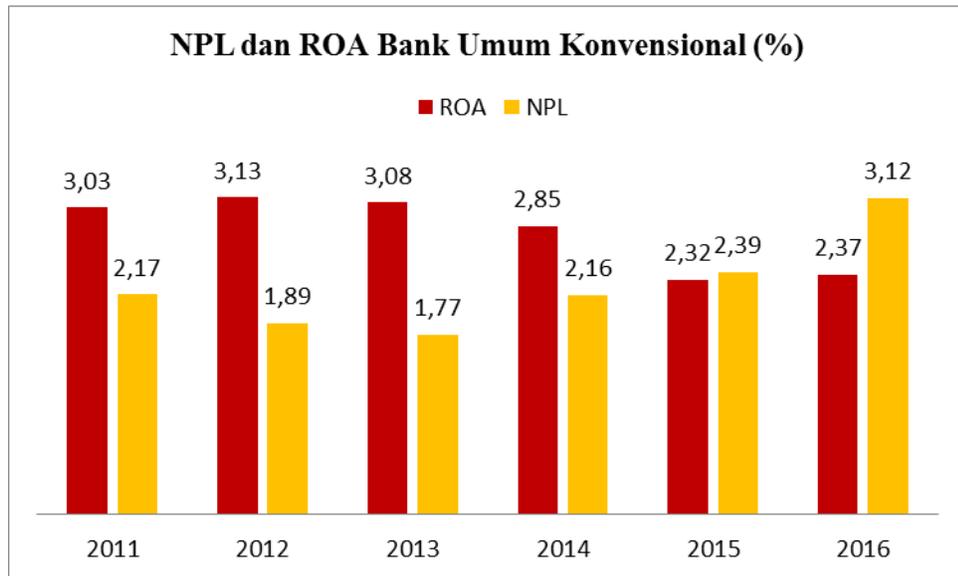
(www.finance.detik.com,2011). Ditahun 2012 menuju 2013 adanya kenaikan (LDR) dari 83,58% menjadi 89,70% sehingga tidak berbanding lurus dengan (ROA) yang mengalami penurunan ditahun 2012 dan 2013 sebesar 3,08% menjadi 2,85%.

Pada tahun 2013 menuju 2014 LDR mengalami kenaikan 89,42% dan ROA mengalami penurunan sebesar 2,85% dikarenakan adanya kredit tumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dimana pertumbuhan 16,6% ditahun 2014 (www.keuangan.kontan.co.id,2014) sedangkan ditahun 2014 menuju 2015 LDR mengalami kenaikan 92,11% dan ROA mengalami penurunan 2,32% dan ditahun 2015 menuju 2016 LDR mengalami penurunan sebesar 90,70% dan ROA mengalami kenaikan dengan nilai 2,37%. Hal ini tidak sesuai bahwa rasio (LDR) berbanding lurus dengan (ROA).

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit macet dengan total kredit yang disalurkan oleh bank (Mahardika,2015:110). Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah maka semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul. Apabila (NPL) mengalami penurunan, maka (ROA) juga mengalami kenaikan. Dalam Peraturan Bank Indonesia No.15/15/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia dan peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional bahwa tingkat rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%.

Didukung dengan beberapa penelitian, Santoso (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan penelitian Sugiarto (2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan, menurut penelitian Oyewle (2013) menyatakan bahwa (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan, menurut penelitian Boahene (2012) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan sedangkan menurut penelitian

Sofyan (2016) menyatakan bahwa (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan.



Gambar 1.4 Perkembangan *Non Performing Loan* Perbankan

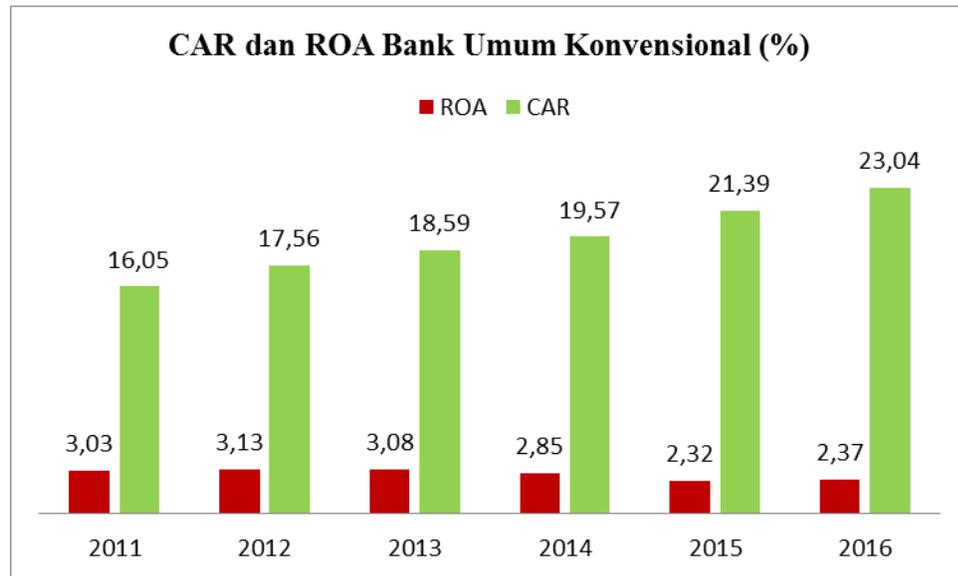
Sumber : Laporan Keuangan OJK, 2016 (data diolah)

Pada gambar 1.4 menyatakan bahwa pergerakan (NPL) dan ROA tidak terjadi dalam satu arah. Pada tahun 2011 menuju 2012 NPL mengalami penurunan 2.17% menjadi 1.89% dan ROA mengalami kenaikan 3.03% menjadi 3.13%. Pada tahun 2012 menuju 2013 NPL mengalami penurunan di angka 1.77% dan ROA bank umum mengalami penurunan 3.08%. Pada tahun 2013 menuju 2014, NPL terlihat mengalami kenaikan 2.16% dan ROA bank umum mengalami penurunan 2.85%. Pada tahun 2014 menuju 2015, terlihat NPL mengalami kenaikan 2.39% dan ROA bank umum mengalami kenaikan 2.32%. Pada tahun 2015 menuju 2016, terlihat NPL mengalami kenaikan 3.12% dan ROA bank umum mengalami kenaikan di angka 2.37%. Menurut (www.bisnis.com,2015), menyatakan bahwa NPL mengalami peningkatan dikarenakan adanya keterlambatan penyaluran kredit perbankan yang tumbuh besar senilai Rp.3.558,07 triliun menjadi Rp.3.923,43 triliun dengan diikuti penurunan ROA ditahun

2015 sehingga industri perbankan menyiapkan dana cadangan untuk menjaga kualitas kreditnya.

Menurut Kasmir (2014:46), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Apabila adanya pergerakan (CAR) yang mengalami kenaikan seharusnya diikuti dengan pergerakan (ROA) yang justru harus mengalami kenaikan.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/20/Kep/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/2BPPP ditetapkan bahwa kewajiban penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase permodalan terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar 8%. Didukung dengan beberapa penelitian, Sugiarto (2011) menyatakan bahwa (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan Prasanjya (2013) menyatakan bahwa (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan penelitian Sangmi dan Nazir (2010) menunjukkan bahwa (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan.



Gambar 1.5 Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Perbankan

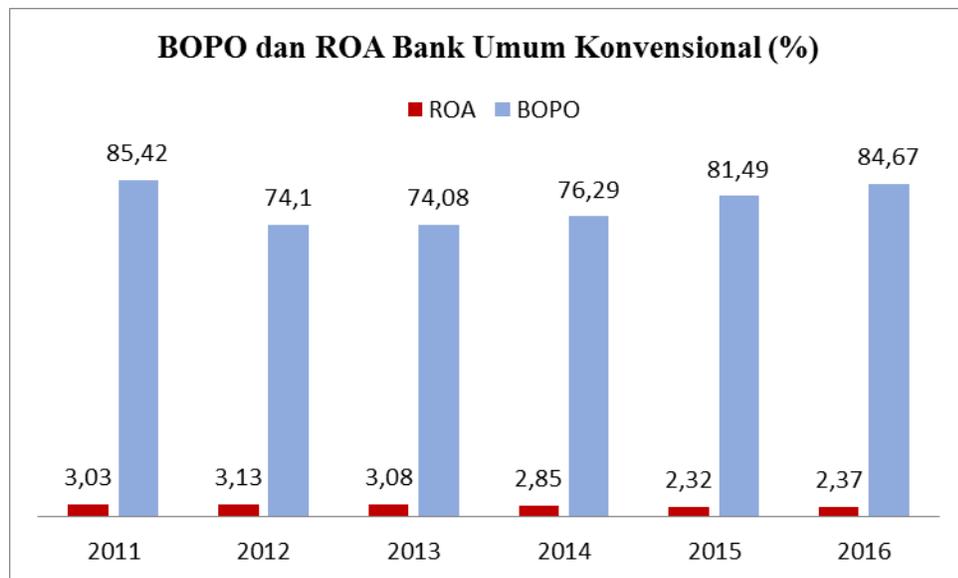
Sumber : Laporan Keuangan OJK, 2016 (data diolah)

Pada gambar 1.5 menyatakan bahwa pergerakan (CAR) dan (ROA) tidak terjadi satu arah. Pada 2011 menuju 2012, terlihat CAR mengalami kenaikan dari 16.05% menjadi 17.43% dan ROA bank umum mengalami kenaikan 3.03% menjadi 3.13%. Pada 2012 menuju 2013, terlihat CAR mengalami kenaikan menjadi 18.59% dan ROA bank umum mengalami penurunan menjadi 3.08%. Pada 2013 menuju 2014, terlihat CAR mengalami kenaikan menjadi 19.57% dan ROA bank umum mengalami penurunan menjadi 2.85%. Pada 2014 menuju 2015, terlihat CAR mengalami kenaikan 21.39% dan ROA bank umum mengalami penurunan menjadi 2.32%. Pada tahun 2015 menuju 2016 CAR mengalami kenaikan 23.04% dan ROA bank umum mengalami kenaikan di angka 2.37%.

Menurut (www.id.bersatu.com,2014), adanya suatu laba yang meningkat dari Rp 75,1 triliun pada tahun 2011 dan Rp 92,8 triliun pada tahun 2012, sedangkan pada tahun 2014 tercatat Rp 28,4 triliun. Ditengah berbagai tekanan yang ada, ketahanan

industri perbankan nasional tetap dapat terjaga kondisi tersebut didukung oleh rasio permodalan yang kuat, dimana *capital adequacy ratio* (CAR) mengalami peningkatan dari 17.56% pada 2012 menjadi 18.59% pada tahun 2013, mengalami peningkat meski penyaluran kredit sedikit melambat seiring perlambatan perekonomian dan juga akibat dampak kebijakan stabilisasi yang diambil bank sentral.

Menurut Mahardika (2015:110), BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Apabila BOPO mengalami kenaikan maka ROA mengalami penurunan. Standar BOPO menurut Bank Indonesia No.15/7/DPNP yaitu dibawah 85%. Didukung dengan beberapa penelitian, Sugiarto (2011) menyatakan bahwa (BOPO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan, sedangkan menurut Ali dan Sadaqat (2011) menyatakan bahwa (BOPO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas perbankan.



Gambar 1.6 Perkembangan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Perbankan

Sumber : Laporan Keuangan OJK, 2016 (data diolah)

Pada gambar 1.6 menyatakan bahwa pergerakan BOPO masih mengalami keadaan aman dimana standar BOPO menurut Bank Indonesia No.15/7/DPNP adalah 85%. Ditahun 2011 menuju 2012 mengalami penurunan dari 85.42% menjadi 74.10% ROA bank umum mengalami kenaikan 3.03% menjadi 3.13%. Pada tahun 2012 menuju 2013 BOPO mengalami penurunan 74.08% dan ROA bank umum mengalami penurunan dari 3,08%. Ditahun 2013 menuju 2014 BOPO mengalami kenaikan 76.29% dan ROA bank umum mengalami penurunan 2.85%. Ditahun 2014 menuju 2015 BOPO mengalami kenaikan 81.49% dan ROA bank umum mengalami penurunan 2.32%. Ditahun 2015 menuju 2016 BOPO mengalami kenaikan 84.67% dan ROA mengalami angka kenaikan 2.37%.

Menurut (www.kompas.com,2016) berdasarkan data OJK, posisi kredit perbankan pada tahun 2016 sebesar Rp 3.967,91 triliun mengalami penurunan dibandingkan posisi akhir 2015 yang sebesar Rp 4.057,9 triliun. Menyusutnya penyaluran kredit tentu akan menurunkan pendapatan bank. Artinya, meskipun bank bisa menekan biaya operasionalnya maka angka BOPO tidak akan berpengaruh signifikan. Buktinya, rata-rata BOPO perbankan per akhir 2016 mencapai 84.67% meningkat dibandingkan akhir 2015 yang sebesar 81.49%. Bahkan, rasio BOPO perbankan cenderung meningkat sejak tahun 2014. Hal yang dilakukan bank untuk menekan biaya operasional antara lain meningkatkan porsi dana murah (tabungan dan giro), mengoptimalkan peran teknologi informasi, jaringan nirkantor, *e-banking*, pemangkasan biaya umum dan administrasi serta pengurangan SDM. Menurut (www.vibiznew.com,2015), BOPO mengalami penurunan disebabkan meningkatnya pendapatan dari bunga kredit dan non bunga kredit.

Berdasarkan uraian fenomena rasio LDR, NPL, CAR, BOPO dan Adopsi *Internet Banking* Perbankan terhadap Profitabilitas Perbankan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul tentang **“Pengaruh Adopsi *Internet Banking*, *Loan to Deposito Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)* Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia tahun 2011-2016”**

1.3 Perumusan Masalah

Dalam ukuran kinerja perusahaan adalah tingkat keuntungan atau laba. Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan, termasuk perbankan, merupakan hal yang sangat penting dalam laporan tahunan. Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Beberapa penelitian yang masih inkonsisten terhadap profitabilitas dengan menggunakan rasio-rasio perbankan mengukur *internet banking*, LDR (*Loan to Deposit Ratio*), BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan NPL (*Non Performing Loan*). Teknologi *internet banking* yang dibuat oleh dunia perbankan mempunyai manfaat untuk bank dengan adanya efisiensi kinerja perbankan dalam penggunaan kertas karena internet dapat menjadi sumber pendapatan yang diperoleh dari biaya layanan yang dibebankan kepada nasabah. Pengurangan efisiensi kinerja bank akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perbankan dan laba akan meningkatkan karena biaya akan berkurang. Pendapatan dari penggunaan *internet banking* oleh nasabah akan menambah laba dari bank tersebut.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Sehubungan uraian diatas yang telah diuraikan maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Adopsi *Internet Banking*, *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan

Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia tahun 2011-2016?

2. Apakah pengaruh Adopsi *Internet Banking*, *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia tahun 2011-2016?
3. Apakah Adopsi *Internet Banking* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia 2011-2016?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia 2011-2016?
5. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia 2011-2016?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia 2011-2016?
7. Apakah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia 2011-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini ;

1. Untuk mengetahui Adopsi *Internet Banking*, *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia tahun 2011-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara simultan Adopsi *Internet Banking*, *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia tahun 2011-2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial Adopsi *Internet Banking* terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia 2011-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia 2011-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia 2011-2016.
6. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia 2011-2016.
7. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada perbankan di Indonesia 2011-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademis, Penelitian tentang profitabilitas perbankan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan suatu informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terhadap hal-hal yang belum terungkap dalam penulisan ini.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dasar perluasan dan menambah wawasan untuk mengembangkannya profitabilitas perbankan.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi pihak Perbankan, dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk mengetahui variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan.
2. Bagi pihak OJK dan BI, dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan perbankan untuk mempengaruhi kinerja perbankan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen. Variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi profitabilitas perbankan antara lain Adopsi *internet banking*, LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional). Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang mempengaruhi profitabilitas perbankan.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan Bank Umum. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan perbankan Indonesia tahun 2011-2016.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memberikan suatu gambaran materi maka penulis menyusun sistematika penulisan antara lain sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi lain gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi variabel dan subvariabel penelitian, lokasi dan objek penelitian, serta waktu dan periode penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II HIPOTESIS DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini meliputi rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini dan saran yang diberikan.